

PROSIDING KONFERENSI BIPA TAHUNAN (KE-BIPA-AN) I

**Eksplorasi Bahasa dan Budaya Indonesia-Daerah
untuk Pengajaran BIPA**



PROSIDING

KONFERENSI BIPA



TAHUNAN (KE-BIPA-AN) I

**Eksplorasi Bahasa dan Budaya Indonesia-Daerah
untuk Pengajaran BIPA**

— SURAKARTA, 14 MARET 2016 —



Hak Cipta © 2016 pada Kundharu Saddhono, dkk.
Dilindungi Undang-undang

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Kundharu Saddhono, Chafit Ulya, Yusuf Muflikh Raharjo -- Surakarta: LPPMP UNS, 2016
x, 505 hlm.: illus, 29,7 cm.
Preliminaries; Appendix: hlm. 605

PROSIDING KONFERENSI BIPA TAHUNAN [KE-BIPA-AN] I
Eksplorasi Bahasa dan Budaya Indonesia-Daerah untuk Pengajaran BIPA
ISBN 978-602-73736-6-2

1 Prosiding - Studi dan Pengajaran
II. LPPMP UNS Surakarta

I. Judul

Penyunting :

Dr. Kundharu Saddhono, M.Hum.
Chafit Ulya, M.Pd.
Yusuf Muflikh Raharjo, S.Pd.

Tim Penilai Makalah :

Dr. Kundharu Saddhono, M.Hum.
Dr. Budhi Setiawan, M.Pd.
Dra. Ani Rakhmawati, M.A., Ph.D.

Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
Dr. Nugraheni Eko Wardani, M.Hum.
Dr. D.B Putut Setiyadi, M.Hum.

Penelaah :

Tim BIPA UNS

Desain Artistik :

CakraBooks ArtDesign

Diterbitkan oleh LPPMP UNS Surakarta
Cetakan Ke-1, Edisi I, Mei 2016
All Right Reserved

ISBN 978-602-73736-6-2

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

HADALAM JUDUL.....	i
PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
 MAKALAH UTAMA	
1. Internasionalisasi Bahasa Indonesia Melalui Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) <i>Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd</i>	2
2. Peluang dan Tantangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) <i>Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.</i>	8
3. Integrasi Budaya dan Bahasa Daerah Dengan Pendekatan <i>Scientific</i> Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing di Indonesia <i>Dr. Kundharu Saddhono, M.Hum.</i>	16
 MAKALAH PENDAMPING	
1. Strategi Komunikasi Dalam Pembelajaran BIPA <i>A. Soerjowardhana dan R. Arief Nugroho</i>	28
2. Diplomasi Kebudayaan Daerah Melalui Pembelajaran BIPA <i>Achmad Sulton</i>	34
3. Strategi Pengenalan Budaya Daerah Kepada Pelajar BIPA <i>Ade Rizka, Eka Suci Ramadhini, dan Himmatul Mukaromah</i>	37
4. Pengembangan Strategi Pembelajaran Bahasa Untuk Penutur Asing Dengan Metode Sugestopedia <i>Adenarsy Avereus Rahman</i>	40
5. Peran Kajian Penerjemahan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) <i>Ahmad Fadly dan Aida Sumardi</i>	44
6. Penguatan Budaya Dalam Lakon Wayang Kulit Berdasarkan Jenis Acara di Kota Semarang <i>Ahmad Pramudiyanto</i>	47
7. Nilai Religius Dalam Upacara Tradisional Begalan Banyumasan Sebagai Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah <i>Alva Kurniawan</i>	50
8. Tantangan Pengajaran Bipa di Era Globalisasi: Manfaat dan Kendala Pengajaran Kedwibahasaan di Sekolah Penutur Asing <i>Amalia Dewi dan Nopita Sari</i>	56
9. Kajian Deskriptif Pembelajaran Bipa di Balai Bahasa NTB Berbasis Budaya Lokal <i>Anang Sudigdo</i>	59
10. Model Inovatif Dalam Pengajaran "BIPA" Untuk Mendukung Prospektivitas Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional <i>Andayani</i>	63

76. Sastra Anak Sebagai Media Pemerolehan Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) <i>Ririn Setyorini</i>	362
77. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Rusia dan Kebutuhan Buku Ajar Berbasis CEFR <i>Rishe Purnama Dewi</i>	366
78. Pembelajaran BIPA Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sarana Memperkuat Budaya Indonesia <i>Rudi Umar Susanto</i>	371
79. Rancangan Penyajian Materi Ajar Kehidupan Kota Sebagai Upaya Meningkatkan Kecakapan Berbahasa Menulis Bagi Penutur Asing <i>Septina Sulistyaningrum</i>	377
80. Karungut Sebagai Pengenalan Budaya Dayak Daerah Kalimantan Tengah Dalam Pembelajaran BIPA <i>Siti Arnisyah</i>	381
81. Wujud Budaya Melayu Dalam Cerita <i>Asal Mula Batu Betarup</i> (Cerita Rakyat Melayu Kalimantan Barat) <i>Sri Kusnita</i>	384
82. Pengenalan Budaya Daerah Melalui Novel <i>Tempurung</i> Karya Oka Rusmini Sebagai Pembelajaran BIPA <i>Sri Yuniarti Tripungkasingtyas</i>	389
83. Dari Kartu Pos Hingga Candi Borobudur: Potret Perkuliahan Menulis di Kelas Darmasiswa Uad <i>Sudaryanto</i>	393
84. Konsep "Membawa" Dalam Bahasa Loloda di Halmahera Utara Sebagai Perwujudan Budaya Daerah Dari Tinjauan Semantik <i>Sukron Adzim</i>	398
85. Penanaman Nilai Pendidikan Budi Pekerti Melalui <i>Geguritan</i> Dalam Majalah <i>Panjebar Semangat</i> <i>Sutarto Dwi Sutrisno</i>	402
86. Bentuk dan Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Tradisi <i>Cowongan</i> di Kabupaten Banyumas <i>Syafril Faizal Kamal</i>	405
87. Film Banyumas Sebagai Videografi Budaya Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing di Purwokerto <i>Teguh Trianton dan Septi Yulisetiani</i>	411
88. Menambah Kosakata Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Melalui Lirik Lagu <i>Titi Setiyoningsih</i>	417
89. Media Fotografi Dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Deskripsi Mahasiswa BIPA di Era MEA <i>Try Annisa Lestari</i>	421
90. Mitologi Roland Barthes Dalam Cerita Kentrung <i>Lahirnya Jaka Baru Klinthing</i> <i>Wahid Khoirul Ikhwani</i>	424

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI RUSIA DAN KEBUTUHAN BUKU AJAR BERBASIS CEFR

Rishe Purnama Dewi

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Email: Budimanrishe78@gmail.com

Abstract: *The Indonesian language learning for foreign people (BIPA) program has been conducted. Some universities in Russia conduct the program in cooperation with several Indonesian universities. As a result, Indonesian learning in Russia develops significantly. The program does not only take place at universities but also at the embassy of the Republic of Indonesia in Moscow. The Embassy really provides good facilities for Russian people to learn Indonesian language. However, teachers and text books for specific levels are not available. Therefore, CEFR-based teaching books can be solution for the problem. CEFR has rating performance and clear target for learners, it also addresses the learners coming from different areas.*

Keywords: *The Indonesia language learning for foreign people (BIPA), textbook, CEFR*

A. Pendahuluan

Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) saat ini mengalami perkembangan yang luar biasa. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor yang salah satunya adalah internasionalisasi Bahasa Indonesia. Dukungan untuk internasionalisasi pembelajaran BIPA pun tidak hanya datang saja. Pemerintah melalui program-program salah satunya adalah SAME (Scheme for Academic Mobility and Exchange) BIPA memberikan beasiswa internasionalisasi bahasa Indonesia ke seluruh dunia.

Program SAME BIPA merupakan program Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang berupaya mengembangkan sumber daya manusia khususnya para dosen dan mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia di sejumlah negara. Salah satu negara yang menjalin kerja sama untuk pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah negara Rusia. Oleh karena itu, dukungan untuk pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia oleh para pengajar Bahasa Indonesia termasuk para dosen bahasa adalah hal yang sungguh membanggakan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di Rusia sudah berkembang sejak lama. Sebelum SAME BIPA difasilitasi oleh Kemenristek Dikti, beberapa universitas di Rusia yang membuka jurusan filologi sudah mengembangkan kerja sama dengan beberapa universitas di Indonesia. Sebagai salah satu contoh, yaitu Universitas Negeri Moscow atau Moscow State University (MSU). MSU sudah bekerja sama untuk pembelajaran bahasa Indonesia diperkirakan sejak tahun 1960. Jalanan kerja sama itu dilakukan dengan cara mengirimkan pembelajar dari universitas di Indonesia dan begitu pula sebaliknya. Minat pembelajar bahasa Indonesia di Rusia sudah ada jauh sebelum banyak tahun kemudian. Jumlah pembelajar bahasa Indonesia tahun 2015 sudah tiga kali lipat dibanding tahun sebelumnya dengan jumlah pembelajar sebanyak 170 orang (Dewi, 2016).

Perkembangan pembelajaran bahasa Indonesia tidak terbatas di universitas saja. KBRI Moscow bidang Pendidikan, Kebudayaan, Bahasa (Penskodabud) juga telah memperkenalkan Indonesia di Rusia dengan mengadakan pembelajaran bahasa

orang-orang Rusia. Staf Pensosbud KBRI Moscow memberikan pelayanan pembelajaran BIPA dimulai dari tingkat dasar hingga tingkat mahir. Jumlah pembelajar BIPA pun semakin banyak. Tahun 2015 yang lalu, pembelajar BIPA tingkat dasar sebanyak 15 orang, tingkat menengah 1 sebanyak 8 orang, tingkat menengah 2 sebanyak 6 orang, dan tingkat mahir sebanyak 6 orang (Dewi, 2016).

Meski jumlah peminat pembelajar bahasa Indonesia di Rusia semakin banyak, tidak sedikit persoalan yang dihadapi pengajar untuk memberikan kualitas pembelajaran yang memadai. Untuk permasalahan di universitas, permasalahan tidak terlalu rumit seperti di KBRI Moscow. Permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia di universitas dapat diatasi dengan berbagai cara. Cara-cara yang dimaksud adalah menyediakan bahan ajar atau bahan perkuliahan yang disusun secara kolaboratif dengan dosen asal universitas Indonesia. Dalam hal ini penyusunan modul dan buku ajar dilakukan bersama dosen perguruan tinggi asal Rusia dan dosen asal Indonesia. Menyediakan bahan pendukung perkuliahan khususnya materi untuk empat keterampilan berbahasa. Selain itu, tetap mempertahankan program pertukaran mahasiswa tingkat akhir dan staf pengajar bahasa Indonesia ke universitas yang telah ditentukan.

Berbeda dengan universitas, pembelajaran BIPA di KBRI Moscow memiliki sejumlah persoalan tersendiri. Persoalan yang dimaksud adalah ketersediaan bahan ajar BIPA yang memadai untuk setiap jenjang. Meski minat pembelajar BIPA banyak jika tidak diikuti dengan pelayanan pembelajaran yang memadai, dapat dipastikan dapat menurunkan minat pembelajar BIPA dan kemampuan pembelajar BIPA tidak sesuai target yang dikehendakinya. Oleh karena itu, tulisan ini berupaya memberikan pandangan tersendiri bahwa bahan ajar BIPA dapat dikembangkan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah CEFR.

CEFR dikenal secara luas untuk pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. CEFR yang dikenal dengan The Common European Framework of Reference, memberikan bekal cukup kepada pembelajar dalam penguasaan performansi berbahasa mereka. CEFR dengan enam jenjang yang ditawarkan dipandang mampu memberikan bekal kebahasaan untuk semua kalangan baik untuk masalah komunikasi sehari-hari, komunikasi publik, personal, profesional, maupun akademik (Trim, 2011). Dengan level A1, A2, B1, B2, C1, dan C2, dapat dipastikan kemampuan berbahasanya akan menjawab persoalan komunikasi berbahasa mereka. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa CEFR dapat menjadi salah satu solusi pengembangan dan penyediaan bahan ajar pembelajaran BIPA di KBRI Moscow.

Pembahasan

1. CEFR

The Common European Framework of Reference (CEFR) secara resmi diterbitkan dan diperkenalkan pada tahun 2001. Kehadiran CEFR tidaklah serta merta. Melalui tiga decade penelitian pada pengajaran bahasa, pembelajaran bahasa, dan penilaiannya, muncullah konsep CEFR. CEFR dikembangkan dan terus disempurnakan oleh para ahli bahasa, para peneliti, para ahli, dan para pengajar yang ditugaskan secara khusus oleh Council of Europe.

CEFR merupakan model dasar pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing yang mengelaborasi silabus kebahasaan, kurikulum, beragam bentuk tes, buku teks, dsb. di

seluruh Eropa. CEFR ini juga mampu memberikan gambaran bagaimana pembelajaran komunikatif kebahasaan dapat dilaksanakan secara lebih efektif. Lebih jauh lagi, pembelajar bahasa memahami secara pasti pengetahuan kebahasaan dan skills kebahasaan apa saja yang sedang berkembang pada diri mereka (Council of Europe, 2006:1). CEFR ini muncul untuk mengatasi permasalahan komunikasi di antara para pekerja profesional di tengah-tengah situasi perkembangan bahasa yang sedemikian rupa dengan sistem pembelajaran bahasa yang berbeda-beda di wilayah Eropa. CEFR juga membantu para administrasi pendidikan, penyelenggara kursus, para guru, instruktur, dll. untuk merefleksikan praktik mengajar mereka, situasi mengajar dan segala upaya mereka dalam mempertemukan kebutuhan pembelajar bahasa dengan tanggung jawab mereka.

Terdapat sejumlah hal yang menjadi prinsip CEFR. Prinsip yang dimaksud adalah aktivitas kebahasaan (*language activities*), proses kebahasaan (*language processes*), teks (*text*), ranah pembelajaran bahasa (*domain*), strategi pembelajaran bahasa (*strategy*), dan tugas-tugas kebahasaan (*task*) (Council of Europe, 2006:10). Kolaborasi keseluruhan elemen ini menjadikan penguasaan pembelajaran bahasa asing akan lebih baik.

Kehadiran CEFR menjadi sangat penting. CEFR hadir untuk mengatasi praktik "Tower of Babel" yaitu pembelajaran bahasa yang hanya dilakukan untuk mendapatkan skor dan sertifikat tanpa mampu menggunakan bahasa dengan baik atau kontekstual (The European Association for Quality Language Services, 2002). Selain itu, CEFR hadir untuk membuat relasi bermakna antara kemampuan atau hasil tes dengan kemampuan praktik berbahasa seseorang. Artinya, CEFR dipergunakan untuk mengukur secara utuh atau komprehensif kemampuan berbahasa seseorang. Hasil tes pastinya sejalan dengan kemampuan nyata berbahasa pembelajar.

CEFR pada akhirnya memberikan kemudahan kepada para pengajar bahasa dan pembelajar bahasa dengan membuat enam tingkatan pembelajaran bahasa. Keenam tingkatan pembelajaran ini menjadi patokan di seluruh dunia. Keenam tingkatan itu adalah pengguna *basic user* (pengguna/pembelajar tingkat dasar yang dikenal dengan penggolongan A1 dan A2), pembelajar tingkat independen yang digolongkan dalam B1 dan B2, dan pembelajar mahir yang digolongkan dalam C1 dan C2 (artsoline.monash.edu.au/language-framework diakses 12 Januari 2016).

Berdasarkan paparan sekilas di atas, CEFR menjadi salah satu solusi pengembangan bahan ajar BIPA di KBRI Moscow. Hal ini sesuai dengan konsepnya pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Selain itu, CEFR sungguh mampu memberikan masukan kemampuan performansi kemampuan berbahasa pembelajarannya. Dengan demikian, pengembangan dan penyediaan bahan ajar yang sesuai jenjang akan memberikan gambaran utuh kemampuan pembelajar Rusia dalam menguasai bahasa Indonesia secara komunikatif.

2. Pengembangan Bahan Ajar BIPA

Pengembangan bahan ajar BIPA dapat dilakukan dua langkah. Langkah pertama adalah analisis kebutuhan dan karakteristik pembelajar BIPA Rusia. Langkah kedua adalah pengembangan bahan ajar dengan mengadopsi model pengembangan Borg dan Gall dengan memperhatikan konsep CEFR.

Langkah pertama adalah analisis kebutuhan dan analisis karakter pembelajar BIPA di KBRI Moscow. Langkah ini didahului dengan menyebarkan angket tentang kemampuan dasar pembelajar BIPA, kebutuhan, minat, dan tujuan akhir apabila mereka mengikuti program. Pada tahapan ini diperoleh kemampuan berbahasa, latar belakang pendidikan, kemampuan bahasa asing lainnya, dan tujuan khusus mempelajari bahasa Indonesia. Selain itu, informasi tentang karakter pembelajar pun dapat diperoleh termasuk gaya belajar hingga budaya Indonesia yang seperti apa yang hendak dipelajarinya. Dengan demikian, pengajar BIPA akan mudah dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter pembelajar BIPA di Rusia.

Langkah kedua adalah mengembangkan bahan ajar dengan adaptasi model pengembangan Borg dan Gall. Model pengembangan Borg dan Gall (1983: 775) meliputi (1) penentuan kajian standar kompetensi dan materi jenjang pembelajar yang akan dikembangkan dengan memperhatikan pemeringkatan CEFR, (2) pengembangan bahan dan program pembelajaran, (3) memproduksi media pembelajaran, dan (4) uji coba atau validasi produk. Alasan penentuan langkah-langkah tersebut karena langkah-langkah itu dipandang bersifat prosedural dan mudah untuk diterapkan. Selain itu, penilaian validitas produk lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam proses pengembangan bahan ajar BIPA, perlu juga dipertimbangkan pengorganisasian bahan. Pengorganisasian atau penyusunan materi akan diawali dari yang umum ke rinci atau dari yang mudah dan dikenal pembelajar sampai yang tingkatannya sukar atau materi yang baru dikenal pembelajar.

Selain pengorganisasian materi, penyajian materi didesain agar pembelajar dapat terlibat secara aktif selama proses pembelajaran. Penyajian materi pun dilengkapi dengan komponen teks, gambar, animasi, suara, dan video. Untuk pengembangan desain, tampilan bahan ajar ini didasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan media yang sungguh mampu mendorong penguasaan atau performansi kemampuan berbahasa pembelajar.

C. Simpulan

Menghadirkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pembelajar merupakan salah satu cara menginternasionalisasi bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan harapan pemerintah. Pemerintah mengupayakan pembelajaran BIPA hingga ke mancanegara seperti Rusia. KBRI Moscow berupaya menyediakan kelas pembelajaran yang mampu memenuhi harapan tersebut. Namun demikian, bahan ajar yang memadai menjadi permasalahan tersendiri bagi para pengajar dan pembelajar BIPA. CEFR yang memiliki pemeringkatan A1 hingga C2 dapat menjadi salah satu solusi pemecahan masalah ketersediaan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar berbasis CEFR dengan mengadaptasi pengembangan Borg dan Gall setidaknya menjadi solusi. Dengan demikian, pengajar BIPA dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran dan performansi pembelajar BIPA Rusia pun dalam berbahasa Indonesia dapat terwujud.

DAFTAR REFERENSI

- Borg, W. R dan Gall, M. D. 1983. *Educational research: an introduction*. New York: Longman.
- Dewi, Rishe Purnama. 2015. SAME BIPA di Rusia Kemenristek Dikti. *Laporan Kegiatan*. Jakarta: Ristek Dikti.
- Mengapa menggunakan CEFR untuk pembelajaran bahasa
<http://artsonline.monash.edu.au/language-framework> diakses 12 Januari 2015.
- The European Association for Quality Language Services. 2002. *The CEFR*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Trim, John. 2011. *Using the CEFR: Principles of Good Practice*. Cambridge: University of Cambridge.

NOTULENSI SIDANG PLENO KONFERENSI BIPA TAHUNAN I

Tanya Jawab Sidang Pleno Utama

Pembicara Utama :

1. Dr. Liliana Muliastuti, M. Pd.
2. Dr. Muhammad Rohmadi, M. Hum.
3. Dr. Kundharu Saddhono, M. Hum.

Moderator :

Prof. Dr. Andayani, M.Pd.

1. Moh. Hafid Effendy dari STAIN Pamekasan Madura.

Pertanyaan : Upaya/langkah apa yang dilakukan dalam merealisasikan tiga program yang telah dilakukan dan harus dituntaskan?

Jawaban 1 : Hal yang perlu dilakukan yaitu harus ada kerja sama atau bermitra antara pihak-pihak terkait dengan pemangku kebijakan. Selanjutnya pemerintah juga harus segera mengesahkan lembaga BIPA yang berbadan hukum.

Jawaban 2 : Strategi dan upaya yang akan diupayakan semua asosiasi harus duduk bersama untuk mengevaluasi. Masing-masing asosiasi dapat saling berbagi informasi dan bisa menjalin kerja sama.

Jawaban 3 : Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal sudah kami integrasikan di dalam pengajaran BIPA.

2. Yeni (Mahasiswa Program S2 UNS)

Pertanyaan : Bagaimana cara penyebaran pengajaran BIPA ke seluruh Indonesia agar benar-benar merata?

Jawaban : penyebaran BIPA sudah dilakukan melalui orangtuannya sendiri yaitu sudah banyak anak yang diBIPakan oleh orangtuannya sendiri.

3. Rudi Umar Susanto dari Universitas Negeri Surabaya

Pertanyaan : Langkah apa yang dapat dilakukan agar universitas penyelenggara BIPA bisa sama dalam pengejaran BIPA-nya karena setiap universitas pasti mempunyai racikan masing-masing?

Jawaban : Segera membuka prodi BIPA dan segera meresmikan/menetapkan lembaga BIPA yang berbadan hukum. APPBIPA diimbau tidak menggunakan nama program sertifikasi karena itu merupakan lahan dan wewenang pemerintah maka lembaga lain harus menghindari penggunaan nama tersebut.

4. Teguh Trianton (Mahasiswa Program Doktor PBI UNS)

Pertanyaan : Jurnal international selama ini diwajibkan ditulis menggunakan bahasa Inggris. Mengapa tidak ditulis menggunakan bahasa Indonesia sebagai upaya internasionalisasi Bahasa Indonesia?

Jawaban : Seharusnya jurnal international ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan amanat UU No 24 th 2009, tetapi pemerintah mewajibkan menggunakan bahasa Inggris sehingga patutnya ada penyesuaian.

2. Prima Vidya Asteria (Universitas Negeri Surabaya)

Pertanyaan : Berkaitan dengan keberadaan tenaga kerja asing apakah perlu disyaratkan harus lulus UKBI? Apakah memungkinkan bahwa UKBI dijadikan sebagai syarat lulus bagi mahasiswa S1?

Jawaban : (1) Tenaga kerja asing seharusnya diwajibkan bisa berbahasa Indonesia sebelum mereka diizinkan bekerja di Indonesia. (2) Syarat nilai UKBI minimal madya dapat dipersyaratkan pada mahasiswa Prodi S1 Bahasa Indonesia.

Pemakalah 2 : Dwi Puspitorini (Universitas Indonesia)

3. Yanti Sariasih

Pertanyaan : Apakah memungkinkan bahwa UKBI dijadikan sebagai syarat lulus bagi mahasiswa S1?

Jawaban : Lebih baik UKBI dijadikan sebagai syarat pada saat seleksi/ujian masuk universitas, sehingga jelas tujuan dari diadakannya tes UKBI tersebut.

Pemakalah 3 : Yusro Edy Nugroho (Universitas Negeri Semarang)

4. Totok (Universitas Indonesia)

Pertanyaan : Bagaimana kiat atau model pembelajaran BIPA bagi tenaga kerja asing di Jawa Tengah?

Jawaban : Latar belakang tenaga kerja asing yang menjadi peserta BIPA adalah pimpinan maupun karyawan sebuah perusahaan, sehingga pembelajaran disesuaikan dengan jadwal peserta tersebut. Adapun cara lain dengan diadakan privat yang diselenggarakan pada sore atau malam hari.

Pemakalah 4 : Arif Budi Wuriyanto (Universitas Muhammadiyah Malang)

5. Totok Universitas Indonesia

Pertanyaan : Masukan bahwa pembelajaran puisi bagi peserta BIPA dapat dilakukan dengan memparafrasekan puisi tersebut.

Jawaban : Makalah saya terfokus pada pembelajaran kosakata dan padan kata dengan menggunakan puisi sebagai sarana pembelajaran.

Tanya Jawab Sidang Pleno II

Pemakalah 1 : Rishie Purnawa Dewi (Universitas Sanata Dharma)

1. Wahyu (Universitas Padjadjaran)

Pertanyaan : Kira-kira materi apa yang cocok untuk pembelajaran BIPA di Rusia? Dan kendala apa yang dihadapi?

Jawaban : Materi yang pas untuk BIPA di Rusia adalah hampir semua materi sastra, bahkan sekelas laskar pelangi, bumi manusia tetralogi, pun sudah dibaca oleh mereka. Tema yang paling menarik bagi mereka adalah politik. Permasalahan yang ditemukan adalah, pengajar bukan *native speaker*. Di sisi lain, buku ajar tidak sesuai dengan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah. Pemahaman makna masih rendah. Di KBRI lulusan

bahasa Rusia UI bukan lulusan bahasa Indonesia. Buku untuk kelas dasar, untuk kelas mahir belum ada standar yang jelas.

Pemakalah II : Ika Tri Yuanika dan Fauzy Rahman Kosasih (Universitas Terbuka)

2. Wahya (Universitas Padjadjaran)

Pertanyaan : Apa keunggulan dan kendala BIPA *online*, baik untuk materi maupun untuk peserta?

Jawaban : Keunggulan dari BIPA *Online* adalah mahasiswa bisa belajar di mana saja, di negara meraka tanpa harus ke Indonesia. Kendala karena berbasis *online*, harus terintegrasi semua di UT, baik pembayaran, registrasi, P2M2. Di sisi lain, terkait media pembelajaran untuk video, rekaman, dst perlu lebih dikembangkan. Unit promosi di UT cabang dan pusat pengujian harus tersistem dan tersinergi. Pemahaman mahasiswa distandarkan untuk *men-support* diri sendiri untuk belajar mandiri. Tergantung motivasi belajar siswa meski semua materi sudah lengkap.

Pemakalah III : Gamal Kusuma Zamahsari

3. Wahya (Universitas Padjadjaran)

Pertanyaan : Apakah tujuan utama mengumpulkan jawaban-jawaban dari siswa? Apa strategi dari pengajar untuk menyatakan pertanyaan yang berjenis-jenis dan berulang?

Jawaban : Adanya interaksi untuk menunjukan pertanyaan. Agar pertanyaan tidak berulang, maka ada strategi pemilihan pertanyaan di awal, akhir, dan tengah.

Pemakalah IV Rudi Umar Susanto (Universitas Negeri Surabaya)

4. Hendry Budiman (Universitas Madura)

Pertanyaan : Apakah tujuan pembelajaran yang diinginkan dan bahan ajar apa yang digunakan? Bagaimana jika ada ketidaksesuaian antara tujuan belajar dan juga budaya yang diangkat?

Jawaban : Bahan ajar harus sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Dibuat angket terlebih dahulu. Dirancang materi pembelajaran dan menyesuaikan sekmentasi kebutuhan pasar yang dikategorikan dengan kebutuhannya masing-masing. Dipilah dengan bahan ajar yang cocok untuk mahasiswa

Pemakalah V : Yohanna Nirmalasari

5. Dwi Warniati (UNS)

Pertanyaan : Di dalam sastra ada 3: puisi, prosa, dan drama. Apakah ada contoh materi lain yang bisa mencakup 4 keterampilan berbahasa?

Jawaban : Contoh lain cerita rakyat dengan pendekatan integrasi untuk kelas tinggi. Dengan membaca dapat menangkap makna, untuk menyimak mampu mendapatkan informasi isi puisi, untuk menulis puisi dapat menulis puisi dengan tema yang sama, dan pada akhirnya dipresentasikan.

PLENO I

Sabtu, 14 Mei 2016; Pukul 10.15 - 11.15 WIB

NO	NAMA	INSTANSI	JUDUL MAKALAH
1	Dwi Puspitorini	Universitas Indonesia	Kontribusi Kajian Linguistik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing
2	Arif Budi Wuriyanto	Universitas Muhammadiyah Malang	Pembelajaran Puisi Menulis Puisi Sederhana pada Kelas BIPA Peringkat Dua melalui Strategi Padan Kata
3	A. Soerjowardhana dan R. Arief Nugroho	Universitas Dian Nuswantoro	Strategi Komunikasi dalam Pembelajaran BIPA
4	Andayani	Universitas Sebelas Maret	Model Inovatif dalam Pengajaran "BIPA" untuk Mendukung Prospektivitas Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional
5	Wahya dan M. Adji	Universitas Padjadjaran	Pengayaan Pengajaran BIPA melalui Materi Toponimi Lokal dalam Memperkenalkan Budaya dan Sejarah Lokal

PLENO II

Sabtu, 14 Mei 2016; Pukul 14.15 - 15.15 WIB

NO	NAMA	INSTANSI	JUDUL MAKALAH
1	Rishe Purnama Dewi	Universitas Sanata Dharma	Pembelajaran Bahasa Indonesia di Rusia dan Kebutuhan Buku Ajar Berbasis CEFR
2	Ika Tri Yunianika dan Fauzy Rahman Kosasih	Universitas Terbuka	BIPA Daring di Universitas Terbuka
3	Gamal Kusuma Zamahsari	ISP STIE Malang Kucecwara	Bentuk-Bentuk Pertanyaan Pengajar BIPA dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas
4	Rudi Umar Susanto	Universitas Negeri Surabaya	Pembelajaran BIPA Berbasis Kearifan Lokal sebagai Sarana Memperkuat Budaya Indonesia
5	Yohanna Nirmalasari	Universitas Negeri Malang	Pengembangan Materi Pembelajaran BIPA Berbasis Sastra sebagai Jernbatan Penanaman Kebudayaan Indonesia bagi Pembelajaran Asing



Program Studi PDS
UIN Sunan Dharma



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
(LPPM)

PROSIDING

Seminar Nasional

PENTUNGGU LINGKUP BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SPESIAL KEMAH

OPTIMALISASI FUNGSI BAHASA INDONESIA
SEBAGAI WAHANA PEMBENTUKAN MENTAL DAN KARAKTER BANGSA
DI ERA GLOBALISASI MENUJU INDONESIA EMAS 2045

Yogyakarta, 2-3 Oktober 2015



N. Daryanto

Tubuh Pendidikan-Pendidik Sunan Dharma

EDITOR

Penyuntingan dan Penyusunan Naskah: N. Daryanto